

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Penelitian Relevan

##### 1. Penelitian dengan Judul "Analisis Wujud Pragmatik Imperatif Pada Tuturan Ceramah Ustadz Wijayanto di *Youtube* Bulan Februari 2017" oleh Ibnu Riyana Nurhidayatulloh Tahun 2017.

Penelitian tersebut ditulis oleh Ibnu Riyan Nurhidayatulloh Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purwokerto Tahun 2017. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data yang digunakan pada tuturan ini ceramah Ustadz Wijayanto di *Youtube* selama bulan Februari 2017. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap. Sebagai teknik lanjutannya, Ibnu Riyan Nurhidayatulloh menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SLBC), yaitu hanya menyimak tanpa terlibat dalam percakapan atau tuturan pengisi ceramah Ustadz Wijayanto. Selanjutnya dilanjutkan dengan teknik rekam (unduh) dengan cara mengunduh video ceramah Ustadz Wijayanto dan dilanjutkan dengan teknik catat, yaitu mencatat semua tuturan Ustadz Wijayanto menjadi paparan tulis. Pada tahap analisis data Ibnu Riyan Nurhidayatulloh menggunakan metode agih dan metode padan pragmatis. Pada tahap penyajian data peneliti menggunakan informal yaitu perumusan kata-kata biasa supaya mudah dipahami dan dimengerti. Berdasarkan hasil penelitian dalam tuturan Ustadz Wijayanto di *Youtube* bulan Februari 2017 ditemukan tujuh belas macam wujud pragmatik imperatif yang meliputi: (1) perintah, (2) suruhan, (3) permintaan, (4) permohonan, (5) desakan, (6) bujukan, (7) imbauan, (8) persilaan, (10) ajakan, (11) mengizinkan, (12) larangan, (13) harapan, (14) umpatan, (15) pemberian ucapan selamat, (16) anjuran, (17) "ngelulu".

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Riyana Nurhidayatulloh dengan penelitian ini terletak pada teori wujud pragmatik imperatif, teknik penyediaan data, dan metode penyajian data. Walaupun teknik penyediaan data yang digunakan sama tetapi pada objek penelitian pada karya ilmiah ini berbeda. Pada tahap penyediaan data, peneliti menggunakan metode simak, dengan teknik dasar yang disebut dengan teknik sadap. Kemudian dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) yaitu peneliti hanya menyimak tanpa melihat langsung, sehingga peneliti hanya menyimak tuturan *host* dan *co host* pada *talk show* "Hitam Putih" versi *Youtube* unggahan Juni 2019. Lalu dilanjutkan dengan teknik rekam dan teknik catat.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Riyan Nurhidayatulloh dengan penelitian ini yaitu terletak pada data dan sumber data. Dalam penelitian ini data yang digunakan yaitu tuturan *host* dan *co host* pada *talk show* "Hitam Putih". Antara lain tuturan yang digunakan oleh Deddy Corbuzier, Rico Ceper, dan Fanny Ghassani. Sumber data pada penelitian ini adalah *host* dan *co host* pada *talk show* "Hitam Putih" di Trans 7 versi *Youtube* unggahan Juni 2019. Dengan demikian, penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Riyan Hidayatulloh berbeda dan penelitian tentang wujud pragmatik imperatif tuturan *host* dan *co host* pada *talk show* "Hitam Putih" di Trans 7 versi *Youtube* unggahan Juni 2019 ini dapat melengkapi penelitian sebelumnya.

**2. Penelitian Relevan dengan Judul "Wujud Pragmatik Imperatif Guru dan Siswa di Kelas B1 TK Pertiwi I Sumampir Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas Pada April 2015" oleh Mar Atul Muvidah pada Tahun 2015.**

Penelitian tersebut ditulis oleh Mar Atul Muvidah mahasisiwi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Tahun 2015. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini adalah tuturan yang dituturkan oleh guru dan siswa di kelas B1 TK Pertiwi 1 Sumampir, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas pada April 2015 saat melakukan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Pada tahap penyediaan data tersebut menggunakan metode simak, yaitu dengan teknik dasar berupa teknik sadap, dalam penelitian tersebut peneliti menyimak dan menyadap tuturan yang dihasilkan oleh guru dan siswa di kelas B1 TK Pertiwi 1 Sumampir, Kecamatan Purwoerto Utara, Kabupaten Banyumas pada saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Kemudian dilanjutkan dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat. Penelitian tersebut menggunakan teknik rekam dan teknik catat karena data penelitian merupakan tuturan lisan. Penelitian tersebut dilakukan dengan cara merekam ketika Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sedang berlangsung menggunakan video. Setelah merekam lalu dicatat apa yang diperoleh dari rekaman. Pada tahap analisis data, Mar Atul Muvidah menggunakan metode padan pragmatis yang alat penentunya adalah mitra wicara. Pada tahap penyajian data, Mar Atul Muvidah menyajikan hasil analisis dengan menggunakan metode penyajian informal yaitu perumusan dengan kata-kata biasa agar mudah dipahami dan dimengerti.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Mar Atul Muvidah dengan penelitian ini terletak pada teori wujud pragmatik imperatif, teknik penyediaan data, dan tahap penyajian data. Walaupun teknik penyediaan data yang digunakan sama tetapi pada objek penelitian pada karya ilmiah ini berbeda. Pada tahap penyediaan data, peneliti menggunakan metode simak, dengan teknik dasar yang disebut dengan teknik sadap. Kemudian dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC)

yaitu peneliti hanya menyimak tanpa melihat langsung, sehingga peneliti hanya menyimak tuturan *host* dan *co host* pada *talk show* "Hitam Putih" di *Youtube* selama bulan Juni 2019. Lalu dilanjutkan dengan teknik rekam dan teknik catat.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Mar Atul Muvidah dengan penelitian ini yaitu terletak pada data dan sumber data. Dalam penelitian ini data yang digunakan yaitu tuturan *host* dan *co host* pada *talk show* "Hitam Putih". Antara lain tuturan yang digunakan oleh Deddy Corbuzier, Rico Ceper, dan Fanny Ghassani dalam *talk show* "Hitam Putih". Sumber data pada penelitian ini adalah *host* dan *co host* pada *talk show* "Hitam Putih" di Trans 7 versi *Youtube* unggahan Juni 2019. Dengan demikian, penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Mar Atul Muvidah berbeda dan penelitian tentang wujud pragmatik imperatif tuturan *host* dan *co host* pada *talk show* "Hitam Putih" di Trans 7 versi *Youtube* unggahan Juni 2019 ini dapat melengkapi penelitian sebelumnya.

## **B. Pragmatik Imperatif**

### **1. Pengertian Pragmatik Imperatif**

Menurut Leech (2011:8) pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*). Menurutnya pragmatik itu mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam kondisi, dan bagaimana pragmatik menyelidiki makna sebagai konteks, bukan sebagai sesuatu yang abstrak dalam berkomunikasi. Menurut Yule (2006:3) pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sementara Wijana (1996:2) pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan

kebahasaan digunakan dalam komunikasi. Menurut Romadi (2017:2) pragmatik adalah studi kebahasaan yang terikat konteks. Konteks memiliki peranan kuat dalam menentukan maksud penutur dalam berinteraksi dengan lawan tutur. Konteks suatu bahasa akan mempengaruhi maksud yang akan disampaikan oleh penutur kepada lawan tuturnya. Misalnya, suatu kalimat yang sama apabila digunakan dalam konteks yang berbeda, maka akan menghasilkan maksud yang berbeda juga. Maka dari itu, pragmatik merupakan ilmu bahasa yang terikat dengan konteks.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia. Kondisi bahasa tersebut pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari pemakaian bahasa untuk berkomunikasi, yang didalamnya terdapat makna dan ungkapan dari suatu tuturan antara penutur kepada lawan tutur dan disesuaikan dengan konteks. Dengan demikian, konteks suatu bahasa akan mempengaruhi maksud yang akan disampaikan penutur kepada lawan tutur. Walaupun kalimat yang disampaikan penutur kepada lawan tutur kalimat yang sama, tetapi apabila konteks tuturannya berbeda, maka berbeda pula makna yang terdapat dalam kalimat tersebut.

Kridalaksana (1982:63) imperatif merupakan bentuk kalimat atau verba untuk mengungkapkan perintah atau keharusan atau larangan melaksanakan perbuatan. Pada batasan ini imperatif berarti kalimat berupa perintah sampai berupa larangan untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, di dalam imperatif tidak hanya mengungkapkan kalimat berupa perintah, tetapi dapat berupa larangan untuk melakukan sesuatu. Rahardi (2005:77) imperatif mengandung maksud atau meminta agar mitra tutur

melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan si penutur. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus dan santun. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia itu kompleks dan banyak variasinya.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa imperatif merupakan kalimat untuk mengungkapkan perintah, keharusan atau larangan untuk melakukan sesuatu. Imperatif tersebut bersifat memerintah atau memberi komando yang menguatkan agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan si penutur. Dengan begitu, imperatif dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus dan santun. Imperatif juga dapat berupa larangan untuk melakukan sesuatu. Dapat dikatakan bahwa kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia itu kompleks dan bervariasi, artinya imperatif terdiri dari berbagai macam jenis.

Pragmatik diartikan sebagai suatu cabang ilmu bahasa yang mengkaji kondisi penggunaan bahasa manusia. Sedangkan imperatif adalah kalimat untuk mengungkapkan perintah, keharusan atau larangan untuk melakukan sesuatu. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pragmatik imperatif merupakan ilmu yang mengkaji maksud penutur yang mengandung makna memerintah, keharusan, atau larangan untuk melakukan sesuatu yang dituturkan oleh penutur kepada lawan tutur dalam konteks tertentu. Konteks disini dapat diartikan sebagai situasi atau latar belakang yang dipahami bersama antara penutur dan lawan tutur serta menjadi acuan dalam berkomunikasi. Selain itu, konteks menjadi acuan bagi mitra tutur untuk memahami makna suatu tuturan yang disampaikan oleh penutur. Oleh karena itu,

konteks sangat berperan penting bagi penutur dan lawan tutur untuk menafsirkan makna tuturan.

## **2. Wujud Pragmatik Imperatif**

Menurut Rahardi (2005:93) wujud pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia tidak selalu berupa konstruksi imperatif. Dengan maksud lain, wujud pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia tersebut dapat berupa tuturan yang bermacam-macam, dapat berupa konstruksi imperatif dan dapat pula berupa konstruksi nonimperatif. Wujud pragmatik adalah realisasi maksud imperatif dalam bahasa Indonesia apabila dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya. Makna pragmatik imperatif yang demikian itu sangat ditentukan oleh konteksnya. Konteks yang dimaksud dapat bersifat ekstralinguistik dan dapat pula bersifat intralinguistik.

Sedikitnya terdapat tujuh belas wujud pragmatik imperatif di dalam bahasa Indonesia. Menurut Rahardi (2000:93), ketujuh belas macam makna pragmatik imperatif itu antara lain: (a) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Perintah, (b) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Suruhan, (c) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Permintaan, (d) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Permohonan, (e) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Desakan, (f) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Bujukan, (g) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Himbauan, (h) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Persilaan, (i) Tuturan yang Mengandung Makna Imperatif Ajakan, (j) Tuturan yang Mengandung Makna Imperatif Permintaan Izin, (k) Tuturan yang Mengandung Makna

Imperatif Mengizinkan, (l) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Larangan, (m) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Harapan, (n) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Umpatan, (o) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Ucapan Selamat, (p) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif Anjuran, dan (q) Tuturan yang Mengandung Makna Pragmatik Imperatif "Ngelulu". Makna pragmatik imperatif tersebut digunakan oleh penggunanya yaitu manusia di dalam kehidupan sehari-hari. Ditemukan baik di dalam tuturan imperatif langsung maupun tuturan imperatif tidak langsung. Pada bagian-bagian berikut ini, masing-masing wujud makna pragmatik imperatif tersebut diuraikan secara terperinci.

#### **a. Pragmatik Imperatif Perintah**

##### **1) Pengertian Pragmatik Imperatif Perintah**

Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah berupa tuturan imperatif langsung. Pada tuturan jenis ini, penutur bermaksud memerintah secara langsung kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan si penutur. Biasanya, tuturan imperatif perintah dituturkan dengan intonasi yang tinggi atau naik. Makna pragmatik imperatif perintah tidak hanya diwujudkan dengan tuturan imperatif, melainkan dapat diwujudkan dengan tuturan nonimperatif (Rahardi, 2005: 94). Hanya konteks situasi tuturlah yang dapat menentukan kapan sebuah tuturan akan ditafsirkan sebagai imperatif perintah dan kapan pula ditafsirkan sebagai makna pragmatik imperatif yang lain (Rahardi, 2005:95). Dengan demikian, konteks situasi tuturan sangat penting dalam menentukan makna yang terkandung pada suatu tuturan imperatif.

## 2) Ciri-Ciri Pragmatik Imperatif Perintah

Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah lazimnya memiliki ciri-ciri berikut: (a) bermakna memerintah, (b) berintonasi keras atau tinggi, (c) didukung dengan kata kerja dasar, (d) berpartikel pengeras *-lah*, (e) berpartikel pengeras *-kan*, dan (f) diakhiri dengan tanda seru (!) dalam bahasa tulis. Adapun contoh tuturan yang bermakna pragmatik imperatif perintah menurut Rahardi (2005:94) sebagai berikut.

Contoh:

### (1) "Monik, **Lihat!**"

Konteks tuturan :

Tuturan yang disampaikan oleh pacar Monik ketika ia melihat ada sebuah mobil yang menyelonong ke arahnya pada saat mereka berdua berjalan di sebuah lorong kota.

Pada tuturan di atas terdapat tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah karena penutur bermaksud memerintah langsung kepada mitra tutur. Tuturan yang bermakna pragmatik imperatif perintah terdapat pada tuturan "**Monik, Lihat!**" yang dituturkan oleh pacar Monik. Dalam tuturan tersebut, pacar Monik bermaksud memerintah Monik untuk melihat sebuah Mobil yang berjalan ke arah Monik pada saat mereka berdua berjalan. Tuturan tersebut termasuk tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah karena menggunakan kata kerja **lihat** yang berupa bentuk dasar dan kata kerja **lihat** diucapkan dengan intonasi yang aggak tinggi.

## b. Pragmatik Imperatif Suruhan

### 1) Pengertian Pragmatik Imperatif Suruhan

Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif suruhan bermaksud menyuruh kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang

diinginkan si penutur. Namun pada pragmatik imperatif suruhan tuturan yang dituturkan oleh penutur tidak secepat dan setegas tuturan yang mengandung makna praagmatik imperatif perintah. Berbeda dengan pragmatik imperatif perintah. Praagmatik imperatif suruhan dituturkan dengan intonasi yang lebih rendah (halus) daripada perintah. Pada kegiatan bertutur, wujud pragmatik imperatif suruhan diungkapkan dengan konstruksi imperatif, deklaratif, dan interogatif.

## 2) Ciri-Ciri Pragmatik Imperatif Suruhan

Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif suruhan lazimnya memiliki ciri-ciri berikut: (a) bermakna menyuruh, (b) ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *coba*, (c) dituturkan menggunakan intonasi yang lebih rendah (halus) dibandingkan dengan wujud pragmatik imperatif perintah, dan (d) menggunakan kata kerja dasar. Dengan demikian, penanda kesantunan tersebut akan menjadikan tuturan imperatif menjadi lebih santun seperti pada contoh (2) dan (3) berikut.

Contoh:

(2) "**Coba** hidupkan mesin mobil itu!"

Kontek tuturan:

Dituturkan oleh seorang montir kepada pemilik mobil yang kebetulan sedang rusak di pinggir jalan.

Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif suruhan terdapat pada tuturan "**Coba** hidupkan mesin mobil itu!". Suruhan tersebut dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur ketika penutur (montir) memperbaiki mobil yang sedang rusak di pinggir jalan. Tuturan tersebut termasuk tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif karena bermakna menyuruh, dituturkan dengan intonasi yang rendah (halus), dan ditandai dengan penanda kesantunan *coba*.

Selain tuturan di atas, contoh tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif suruhan juga terdapat pada tuturan berikut ini:

(3) "**Coba** ambilkan gelas."

Konteks tuturan:

Dituturkan seorang Ibu kepada anaknya yang kebetulan sedang ada di dapur.

Selain itu pada tuturan (3) di atas juga terlihat adanya bentuk tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif suruhan. Seperti pada tuturan "**Coba** ambilkan gelas!". Tuturan tersebut menunjukkan adanya bentuk suruhan yang dilakukan oleh seorang Ibu kepada anaknya. Penutur (Ibu) bermaksud menyuruh anaknya yang kebetulan sedang ada di dapur untuk mengambilkan gelas. Imperatif suruhan tersebut diungkapkan dengan penanda kesantunan *coba* yang memperjelas bahwa tuturan tersebut termasuk tuturan yang mengandung wujud pragmatik imperatif suruhan.

### c. Pragmatik Imperatif Permintaan

#### 1) Pengertian Pragmatik Imperatif Permintaan

Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan berupa permintaan dari penutur kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Tuturan jenis ini dapat ditandai dengan pemakaian penanda *tolong* atau frasa lain yang bermakna *minta*. Tuturan pragmatik imperatif perintah biasanya dituturkan oleh penutur yang bersifat sedrajat atau lebih tinggi derajatnya dan dilekati dengan penanda kesantunan *tolong* dan frasa lain yang bermakna *minta* akan menjadi tuturan imperatif lebih santun. Makna pragmatik imperatif permintaan dapat diungkapkan dengan konstruksi imperatif dan konstruksi nonimperatif.

## 2) Ciri-Ciri Pragmatik Imperatif Permintaan

Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan biasanya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) bermakna meminta, (b) terdapat ungkapan penanda kesantunan *tolong* atau *minta*, dan (c) dituturkan oleh penutur yang bersifat sedrajat atau lebih tinggi derajatnya. Adapun contoh tuturan yang bermakna pragmatik imperatif permintaan seperti pada tuturan berikut ini:

Contoh:

- (4) Nanda : "**Tolong** antarkan saya ke alfamart Pak."  
Sopir : "Baik Mbak."

Konteks tuturan:

Tuturan ini disampaikan Nanda kepada sopirnya di halaman rumah supaya mengantarkan ia ke alfamart.

Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan terdapat pada tuturan (4) karena penutur meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya. Tuturan (4) "**Tolong** antarkan saya ke alfamart Pak". Permintaan tersebut dilakukan oleh Nanda kepada sopirnya untuk mengantarkan Nanda ke alfamart. Tuturan tersebut termasuk tuturan yang bermakna pragmatik imperatif permintaan karena berdasarkan ciri-ciri tertentu, yaitu adanya penggunaan kata **tolong**, penutur meminta kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya, yaitu meminta tolong untuk mengantarkan, dan penutur memposisikan dirinya sejajar dengan si mitra tutur.

### d. Pragmatik Imperatif Permohonan

#### 1) Pengertian Pragmatik Imperatif Permohonan

Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permohonan mengandung maksud mohon kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai

dengan apa yang diinginkan penutur. Imperatif ini sangat diharapkan untuk dilakukan oleh mitra tutur. Biasanya tuturan imperatif permohonan disertai dengan sikap penutur yang lebih merendah pada waktu menuturkan tersebut. Pragmatik imperatif permohonan tidak selalu dituangkan dalam konstruksi imperatif (Rahardi, 2005:100). Makna pragmatik imperatif permohonan dapat juga diungkapkan dengan konstruksi nonimperatif.

## 2) Ciri-Ciri Pragmatik Imperatif Permohonan

Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permohonan lazimnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) biasanya ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan *mohon*, (b) terdapat penanda kesantunan partikel *-lah* untuk memperhalus kadar tuturan imperatif permohonan, (c) bersifat lebih formal atau resmi dibandingkan permintaan, (d) sangat diharapkan untuk dilakukan mitra tutur, (e) biasa digunakan untuk berdoa, dan (e) si penutur memposisikan dirinya sebagai pihak yang lebih rendah dari pada mitra tutur. Penggunaan penanda kesantunan *mohon* akan mengurangi kadar tuturan imperatif di dalamnya. Dengan demikian, tuturan imperatif akan menjadi lebih santun seperti yang terdapat dalam tuturan (5) dan (6) berikut ini.

Contoh:

(5) "**Mohon** ampunilah segala dosa kami!"

Konteks tuturan :

Tuturan seorang Ibu yang sedang berdoa memohon pengampunan kepada Tuhan karena merasa telah membuat banyak kesalahan dalam hidupnya.

Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permohonan terdapat pada tuturan (5) "**Mohon** ampunilah segala dosa kami!". Pada tuturan tersebut Seorang Ibu memohon pengampunan kepada Tuhan. Permohonan tersebut dilakukan oleh penutur

karena ia merasa telah membuat banyak kesalahan dalam hidupnya. Tuturan tersebut termasuk tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permohonan karena telah memohon kepada Tuhan untuk mengampuni segala kesalahan yang ia buat dan pada tuturan tersebut terdapat penanda kesantunan **mohon**.

Selain tuturan di atas juga terdapat contoh tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permohonan pada tuturan (6) berikut ini.

(6) "**Mohon** antre sesuai nomor antrean!"

Konteks tuturan :

Tuturan perawat kepada pasien di sebuah klinik di kecamatan Sumpiuh.

Tuturan (6) merupakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permohonan. Tuturan "**Mohon** antre sesuai nomor antrean!". Permohonan tersebut dilakukan oleh perawat karena kondisi saat itu tidak tertib dan saling mendahului untuk menemui dokter. Oleh karena itu perawat memohon kepada pasien untuk mengantre sesuai nomor urut yang sudah diambil oleh masing-masing pasien. Tuturan tersebut termasuk pragmatik imperatif permohonan. Tuturan tersebut ditandai oleh penanda kesantunan **mohon** . selain itu, penutur (perawat) memosisikan dirinya lebih rendah daripada mitra tutur untuk menekankan maksudnya kepada mitra tutur, yakni mitra tutur untuk mengantre sesuai dengan nomor urut.

#### e. Pragmatik Imperatif Desakan

##### 1) Pengertian Pragmatik Imperatif Desakan

Tuturan yang bermakna imperatif desakan mengandung mengandung makna mendesakan mitra tutur untuk melakukan sesuatu dengan sesuai apa yang diinginkan penutur. Imperatif desakan lebih bersifat mendorong atau memaksa mitra tutur dengan

keras supaya mitra tutur melakukan apa yang diinginkan penutur dengan segera. Biasanya pragmatik imperatif desakan menggunakan kata *ayo* atau *mari* sebagai pemarkah makna. Makna pragmatik imperatif desakan ini tidak hanya diwujudkan dalam tuturan imperatif. Makna desakan dapat pula diwujudkan dengan tuturan nonimperatif (Rahardi, 2005:101).

## 2) Ciri-Ciri Pragmatik Imperatif Desakan

Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif desakan biasanya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (a) bermakna segera, (b) menggunakan kata *ayo* atau *mari* sebagai pemarkah makna, (c) menggunakan kata harap atau harus untuk memberi penekanan maksud desakan tersebut, (d) dapat ditandai juga dengan kata *cepat*, (e) intonasi yang digunakan untuk menuturkan imperatif desakan ini biasanya cenderung lebih keras dibandingkan dengan intonasi pada tuturan imperatif lainnya, (f) bersifat mendorong dengan keras atau memaksa mitra tutur, dan (g) diakhiri dengan kata seru (!). kata *ayo* atau *mari* sebagai pemarkah makna. Tipe tuturan imperatif tersebut dapat dilihat pada tuturan (7) dan (8) berikut ini.

Contoh:

(7) Ibu kepada Fina: "**Ayo**, cepat antarkan Ibu ke pasar."

Konteks tuturan:

Tuturan ini dituturkan oleh seorang Ibu kepada anaknya pada saat pagi hari seorang ibu meminta anaknya untuk mengantarkan belanja ke pasar.

Tuturan (7) Ibu bermaksud mendesak Fina untuk mengantarkan Ibu ke pasar. Desakan tersebut dilakukan pada saat pagi hari ketika Ibu mau belanja ke pasar dan Fina kebetulan libur sekolah. Oleh karena itu Ibu mendesak Fina untuk mengantarkan. Tuturan tersebut termasuk tuturan yang bermakna pragmatik imperatif desakan karena

ada penanda kesantunan **ayo** yang diucapkan dengan nada tegas, penutur (Ibu) menginginkan mitra tutur segera melakukan sesuatu yang diperintahkan, yakni Fina segera mengantarkan Ibu ke pasar.

## **f. Pragmatik Imperatif Bujukan**

### **1) Pengertian Pragmatik Imperatif Bujukan**

Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif bujukan biasanya mengandung maksud meyakinkan mitra tutur untuk melakukan apa yang diinginkan penutur. Imperatif bujukan bersifat membujuk atau merayu. Bujukan tersebut dituturkan secara halus supaya mitra tutur percaya dengan apa yang dikatakan penutur. Selain itu pragmatik imperatif bujukan diwujudkan dengan adanya janji dan iming-iming ketika mitra tutur melakukan apa yang diinginkan oleh si penutur. Namun biasanya pragmatik imperatif bujukan tidak hanya diwujudkan dalam bentuk tuturan imperatif, melainkan dapat diungkapkan dengan bentuk deklaratif atau interogatif.

### **2) Ciri-Ciri Pragmatik Imperatif Bujukan**

Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif bujukan biasanya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) bersifat persuasif (membujuk atau merayu), (b) biasanya diungkapkan dengan penanda kesantunan *ayo*, *mari*, dan *tolong*, (c) adanya janji atau iming-iming ketika mitra tutur mau melakukan sesuai apa yang diinginkan oleh penutur, dan (d) dituturkan dengan intonasi rendah (halus). Penggunaan penanda kesantunan *ayo*, *mari*, dan *tolong* dalam sebuah tuturan imperatif, menjadikan tuturan tersebut lebih santun seperti pada tuturan (8) dan (9) berikut ini.

Contoh:

- (8) Ibu kepada anaknya yang masih kecil: "Habiskan susunya dulu **yo!** Nanti terus pergi ke Malioboro Mall"

Konteks tuturan:

Tuturan ini disampaikan oleh seorang Ibu kepada anaknya yang masih kecil dan agak sulit disuruh minum susu. Tuturan itu dimaksudkan untuk membujuk si anak agar ia mau minum susu.

Pada tuturan (8), tuturan yang bermakna pragmatik imperatif bujukan terdapat pada tuturan "Habiskan susunya dulu **yo!** Nanti terus pergi ke Malioboro Mall". Pada tuturan tersebut Ibu membujuk anaknya untuk menghabiskan susunya. Bujukan tersebut dilakukan oleh Ibu dengan mengiming-imingi dengan mengajak pergi ke Malioboro mall. Hal ini dilakukan oleh seorang Ibu kepada anaknya yang masih kecil, penutur (Ibu) membujuk anaknya karena masih kecil dan agak sulit kalau disuruh minum susu. Tuturan tersebut termasuk tuturan yang bermakna pragmatik imperatif bujukan dikarenakan bersifat persuasif (membujuk atau merayu), adanya janji atau iming-iming penutur, dan dituturkan dengan intonasi rendah (halus).

Tuturan lain yang mengandung makna pragmatik imperatif bujukan juga terdapat pada tuturan (9) berikut ini.

- (9) Tante kepada keponakannya: "Nak bisa tolong antarkan tante ke pasar, nanti tante kasih uang untuk kamu jajan."

Konteks tuturan:

Tuturan ini berlangsung pada pagi hari di sebuah rumah, disampaikan oleh seorang tante kepada keponakannya yang bermaksud membujuk keponakannya agar menghantarkan ia ke pasar.

Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif bujukan terdapat pada tuturan (9), yaitu "Nak bisa tolong antarkan tante ke pasar, nanti tante kasih uang untuk kamu jajan". Pada tuturan tersebut penutur (tante) membujuk mitra tutur untuk menghantarkan tantenya ke pasar. Bujukan tersebut dilakukan oleh penutur kepada

mitra tutur dengan menjanjikan dirinya akan memberikan uang untuk jajan. Penutur membujuk mitra tutur dengan memberikan iming-iming karena supaya mitra tutur melakukan apa yang diharapkan oleh penutur, sebab mitra tutur terlihat keberatan untuk menghantarkan tantenya ke pasar. Oleh karena itu penutur memberikan iming-iming. Tuturan tersebut termasuk tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif bujukan dikarenakan bersifat persuasive (membujuk atau merayu), adanya janji atau iming-iming penutur, dan dituturkan dengan intonasi rendah (halus).

#### **g. Pragmatik Imperatif Imbauan**

##### **1) Pengertian Pragmatik Imperatif Imbauan**

Tuturan yang bermakna pragmatik imperatif imbauan mengandung maksud mengimbau (menyerukan) mitra tutur dalam melakukan sesuatu. Imperatif imbauan biasanya bersifat mengingatkan mitra tutur supaya menaati aturan yang berlaku. Imbauan juga dapat bersifat implisit atau eksplisit. Tuturan jenis ini, tidak berupa paksaan atau kekerasan terhadap mitra tuturnya. Makna pragmatik imperatif imbauan dapat pula diwujudkan dengan bentuk-bentuk tuturan nonimperatif (Rahardi, 2005: 104).

##### **2) Ciri-Ciri Pragmatik Imperatif Imbauan**

Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif imbauan biasanya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) biasanya digunakan bersama partikel *-lah*, (b) menggunakan ungkapan penanda kesantunan *harap* dan *mohon*, (c) dapat pula ditandai dengan frasa *hati-hati*, (d) bersifat mengingatkan lawan supaya menaati anjuran yang berlaku. Dengan demikian, imperatif imbauan akan menjadi lebih santun

dibanding dengan tuturan imperatif yang tidak menggunakan kesantunan seperti pada contoh tuturan (10) berikut ini.

Contoh:

(10) "**Jagalah** kebersihan lingkungan!"

Konteks tuturan:

Bunyi tuturan peringatan di sebuah taman wisata di kota Yogyakarta.

Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif imbauan, yaitu terdapat pada tuturan "**Jagalah** kebersihan lingkungan!". Pada tuturan tersebut penutur bermaksud menghimbau kepada mitra tutur untuk menjaga kebersihan lingkungan taman wisata di Yogyakarta. Himbauan tersebut bermaksud untuk menjaga kebersihan lingkungan dan supaya taman wisata tersebut terlihat asri untuk dipandang. Tuturan tersebut termasuk tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif imbauan karena bersifat mengingatkan dan berpartikel *-lah* pada kata **jagalah**.

## **h. Pragmatik Imperatif Persilaan**

### **1) Pengertian Pragmatik Imperatif Persilaan**

Imperatif persilaan mengandung maksud mempersilakan mitra tutur untuk melakukan sesuatu dengan cara yang sopan. Biasanya penutur menggunakan kata-kata yang santun dan halus ketika mempersilakan mitra tutur. Imperatif persilaan dalam bahasa Indonesia, biasanya digunakan dengan penanda kesantunan *silakan*. Imperatif persilaan sering digunakan pada acara-acara formal yang bersifat protokoler. Makna pragmatik imperatif persilaan juga ditemukan dalam bentuk nonimperatif.

### **2) Ciri-Ciri Pragmatik Imperatif Persilaan**

Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif persilaan biasanya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) bermakna mempersilakan secara sopan, (b)

biasanya digunakan dengan penanda kesantunan *silakan*, (c) digunakan pula bentuk pasif dipersilakan untuk menyatakan maksud pragmatik imperatif persilaan, dan (d) dituturkan dengan intonasi yang rendah (halus). Penggunaan penanda kesantunan *silakan* akan menjadikan tuturan lebih santun seperti pada contoh tuturan (11) dan (17) berikut ini.

Contoh:

- (11) Moderator : "Yang mau bertanya. Saudara Dimas **silakan**."  
 Dimas : "Baik. Terima kasih."

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh moderator kepada peserta dengan maksud mempersilakan peserta tersebut untuk bertanya.

Salah satu ciri dari imperatif persilaan yaitu terdapat pada penggunaan kesantunan *silakan* seperti pada tuturan "Yang mau bertanya. Saudara Dimas **silakan**." Pada tuturan tersebut moderator menggunakan kata *silakan* pada tuturannya, penutur bermaksud mempersilakan kepada peserta untuk bertanya, karena pada saat itu pembicara sudah selesai menyampaikan materi. Penggunaan kata *silakan* oleh moderator pada acara tersebut menjadikan tuturan tersebut menjadi lebih halus dan santun.

Contoh lain yang mengandung wujud pragmatik imperatif persilaan juga terdapat pada tuturan berikut ini.

- (12) "Para tamu undangan **dipersilakan** menikmati hidangan yang telah disediakan."

Konteks tuturan :

Tuturan ini berlangsung disebuah acara yang disampaikan kepada para tamu undangan.

Tuturan (12) merupakan tuturan yang mengandung wujud pragmatik imperatif persilaan. Imperatif persilaan juga kerap digunakan di sebuah acara untuk

mempersilakan para tamu undangan. Imperatif persilaan tersebut dituturkan oleh moderator untuk mempersilakan kepada tamu undangan untuk menikmati hidangan yang telah disediakan. Tuturan tersebut termasuk tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif persilaan karena menggunakan penanda kesantunan *silakan* dan penggunaan penanda kesantunan tersebut menjadikan tuturan tersebut menjadi lebih halus dan santun.

## **i. Pragmatik Imperatif Ajakan**

### **1) Pengertian Pragmatik Imperatif Ajakan**

Tuturan yang bermakna pragmatik imperatif ajakan mengandung maksud mengajak mitra tuturnya untuk melakukan suatu perbuatan. Imperatif ini ditujukan supaya mitra tutur melakukan hal secara bersama-sama antara penutur dan mitra tutur sesuai apa yang diinginkan oleh penutur. Pragmatik imperatif ajakan memiliki sifat persuasi, yaitu meminta orang lain untuk melakukan sesuatu dengan cara mengajak. Makna pragmatik imperatif ajakan tidak selalu diwujudkan dengan tuturan-tuturan yang berbentuk imperatif (Rahardi, 2005: 106).

### **2) Ciri-Ciri Pragmatik Imperatif Ajakan**

Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif ajakan biasanya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) bermakna mengajak dan (b) dilakukan secara bersama-sama antara penutur dan mitra tutur. Tuturan imperatif yang dilekati dengan penanda kesantunan *mari* atau *ayo* akan menjadikan tuturan tersebut lebih halus dan santun. Penanda kesantunan tersebut dapat dilihat pada contoh tuturan (13) dan (14) berikut ini.

Contoh:

- (13) Bibi kepada Monik dan rekan-rekannya : "**Ayo** pada makan dulu, yo. Kebetulan saya bikin sayur asem dan pepes ikan peda."

Konteks tuturan:

Tuturan ini terjadi di dalam ruang makan pada saat sang bibi mengajak makan para tamu yang sudah sangat sering ertamu di rumah sang bibi.

Tuturan (13) merupakan tuturan yang bermakna pragmatik imperatif ajakan, seperti pada tuturan "**Ayo** pada makan dulu, yo. Kebetulan saya bikin sayur asem dan pepes ikan peda." Pada tuturan tersebut bibi mengajak para tamu untuk makan. Ajakan tersebut dilakukan oleh penutur (bibi) karena bibi masak sayur asem dan pepes ikan peda. Tuturan termasuk tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif ajakan karena bermakna mengajak, ditandai penggunaan penanda kesantunan **ayo**. Penggunaan penanda kesantunan **ayo** membuat tuturan tersebut menjadi lebih santun.

Selain pada tuturan di atas, tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif ajakan juga terdapat pada contoh tuturan berikut ini.

- (14) Monik kepada Tante: "**Mari** makan, Tante!"

Konteks tuturan:

Tuturan ini terjadi dalam ruang makan pada sebuah keluarga, orang yang satu mengajak orang yang lain untuk makan bersama.

Tuturan (14) merupakan tuturan yang bermakna pragmatik imperatif ajakan, seperti pada tuturan "**Mari** makan, Tante!". Pada tuturan tersebut Monik mengajak Tante untuk makan. Ajakan tersebut dilakukan pada saat Monik berkumpul keluarga dan Monik mengajak Tante dan yang lainnya untuk makan bersama. Tuturan tersebut termasuk tuturan tuturan yang mengandung pragmatik imperatif ajakan karena bermakna mengajak, ditandai dengan penggunaan penanda kesantunan **mari**. Penggunaan penanda kesantunan **mari** membuat tuturan menjadi lebih santun.

## j. Pragmatik Imperatif Permintaan Izin

### 1) Pengertian Pragmatik Imperatif Permintaan Izin

Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan izin mengandung maksud adanya permintaan kepada mitra tutur agar diizinkan atau diperbolehkan untuk melakukan suatu perbuatan yang dikehendaki oleh penutur. Pragmatik imperatif permintaan izin biasanya digunakan untuk memancing mitra tutur supaya tidak melarang untuk melakukan suatu perbuatan yang dikehendaki penutur. Oleh karena itu, biasanya dituturkan dengan halus supaya mitra tutur merasa luluh. Pragmatik imperatif permintaan izin biasanya juga ditandai dengan penanda tutur *mari* dan *boleh*. Dengan demikian, pragmatik imperatif permintaan izin tersebut lebih santun. Pragmatik imperatif dapat diwujudkan dalam bentuk konstruksi imperatif non imperatif (Rahardi, 2005:107).

### 2) Ciri-Ciri Pragmatik Imperatif Permintaan Izin

Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan izin biasanya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) biasanya ditandai dengan penggunaan ungkapan penanda kesantunan *mari* atau *boleh* sehingga akan menurunkan kadar tuturan imperatif di dalamnya, (b) dituturkan dengan intonasi halus, dan (c) bertujuan agar diizinkan atau diperbolehkan. Dengan demikian, imperatif permintaan izin terdengar lebih santun. Penanda kesantunan tersebut dapat dilihat pada contoh tuturan (15) dan (16) berikut ini.

Contoh:

(15) Dian kepada Indri : "Indri, **bolehkah** saya pinjam pensilmu?"

Konteks tuturan:

Tuturan ini berlangsung di sebuah kelas pada saat kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung. Dian meminta izin kepada indri untuk meminjam pensilnya.

Tuturan (15) merupakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan izin. pada tuturan (15), Dian meminta izin kepada Indri untuk meminjam pensil. Permintaan izin dilakukan oleh Dian kepada Indri karena Dian lupa tidak membawa pensil. Tuturan tersebut termasuk tuturan yang mengandung pragmatik imperatif permintaan izin karena ditandai penanda kesantunan **bolehkah**, dituturkan dengan intonasi halus, dan bertujuan supaya Indri meminjamkan pensil kepada Dian. Penanda kesantunan *boleh* membuat tuturan tersebut menjadi lebih santun.

Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan izin lainnya juga terdapat pada contoh tuturan berikut ini.

(16) Pelayan restoran kepada pelanggan : "Maaf mbak, **boleh** saya bersihkan dulu meja makannya?"

Konteks tuturan:

Tuturan ini disampaikan oleh seorang pelayan restoran kepada pembeli. Ia meminta ijin untuk membersihkan dulu meja makan yang saat itu masih kotor.

pada tuturan di atas merupakan tuturan yang mengandung pragmatik imperatif permintaan izin. Tuturan (16) pelayan restoran meminta izin kepada pembeli untuk membersihkan meja makannya. Tuturan tersebut termasuk tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan izin karena ditandai dengan penanda kesantunan **boleh**, dituturkan dengan intonasi halus. Penggunaan penanda kesantunan *boleh* membuat tuturan menjadi lebih santun.

## k. Pragmatik Imperatif Mengizinkan

### 1) Pengertian Pragmatik Imperatif Mengizinkan

Tuturan yang bermakna pragmatik imperatif mengizinkan biasanya mengandung maksud memberikan izin kepada mitra tutur. Imperatif mengizinkan

bermaksud memperbolehkan (tidak melarang) mitra tutur dalam melakukan suatu perbuatan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Pada makna pragmatik imperatif mengizinkan, posisi penutur lebih tinggi dari lawan tutur. Pragmatik imperatif mengizinkan, biasanya ditandai dengan penanda kesantunan *silakan*. Selain itu, penanda kesantunan *boleh* juga dapat digunakan dalam tuturan jenis ini. Imperatif mengizinkan juga tidak hanya berwujud imperatif, melainkan berwujud kalimat nonimperatif dalam kehidupan sehari-hari (Rahardi, 2005:108).

## 2) Ciri-Ciri Pragmatik Imperatif Mengizinkan

Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif mengizinkan biasanya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *silakan* dan *boleh*, (b) dapat pula menggunakan kata atau frasa lainnya yang memiliki makna memberi izin, mengabdikan, memperbolehkan, ataupun tidak melarang. Penggunaan penanda kesantunan *silakan* dan *boleh* dalam tuturan imperatif, dapat menjadikan tuturan tersebut menjadi lebih santun. Walaupun penanda kesantunan pragmatik imperatif mengizinkan dengan pragmatik imperatif persilaan sama-sama menggunakan penanda kesantunan *silakan*, keduanya tetap mempunyai perbedaan yaitu, konteks yang dituturkan oleh penutur dan mitra tutur. Penanda kesantunan *silakan* dapat digunakan pada imperatif mengizinkan apabila mitra tutur meminta izin terlebih dahulu untuk melakukan sesuatu. Sedangkan, penanda kesantunan *silakan* pada imperatif persilaan digunakan untuk mempersilakan tanpa harus mitra tutur meminta izin terlebih dahulu, misalnya seorang *host* mempersilakan bintang tamu yang baru saja hadir untuk duduk di sebuah acara *talk show*. Penanda kesantunan *silakan* pada imperatif mengizinkan dapat dilihat pada contoh tuturan (17) berikut ini.

Contoh:

- (17) Wahyu : "Apakah saya boleh merokok di tempat ini?"  
 Adi : **"Boleh, silakan merokok di tempat ini!"**

Konteks tuturan:

Tuturan ini ditemukan di tempat tertentu yang khusus disediakan untuk para perokok. Di lokasi itu orang tidak diperkenankan merokok selain di tempat yang telah disediakan khusus bagi para perokok.

Tuturan (17) yang mengandung makna pragmatik imperatif mengizinkan terdapat pada tuturan "Boleh, silakan merokok di tempat ini!". Pada tuturan tersebut Adi mengizinkan Wahyu untuk merokok di tempat tersebut. Hal tersebut dilakukan oleh Adi karena wahyu meminta izin kepada Adi untuk merokok di tempat tertentu yang khusus disediakan untuk para perokok. Dari permintaan izin Wahyu lalu Adi mengizinkan Wahyu untuk merokok. Tuturan tersebut termasuk tuturan yang bermakna pragmatik imperatif mengizinkan karena terdapat penggunaan kata *boleh* dan *silakan* yang menyatakan makna mengizinkan atau memperbolehkan.

## **1. Pragmatik Imperatif Larangan**

### **1) Pengertian Pragmatik Imperatif Larangan**

Tuturan yang bermakna pragmatik imperatif larangan mengandung maksud melarang mitra tutur agar tidak berbuat sesuatu. Imperatif ini digunakan untuk melarang mitra tutur dalam melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang dikehendaki penuturnya. Biasanya imperatif larangan ini menegaskan sesuatu kepada mitra tutur tentang apa yang tidak boleh dilakukan. Imperatif yang bermakna larangan dalam bahasa Indonesia, biasanya ditandai oleh penggunaan penanda kesantunan *jangan*. Pragmatik imperatif larangan tidak selalu berbentuk konstruksi imperatif, melainkan dapat pula berbentuk konstruksi nonimperatif (Rahardi, 2005:110).

## 2) Ciri-Ciri Pragmatik Imperatif Larangan

Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif biasanya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) bermakna melarang, (b) biasanya ditandai oleh pemakaian kata *jangan*, (c) dapat pula menggunakan frasa *tidak boleh* dan *tidak usah*, dan (d) lazimnya dituturkan dengan nada yang lebih keras dibandingkan dengan imperatif lainnya. Wujud pragmatik imperatif larangan tersebut dapat dilihat pada contoh tuturan (18) berikut ini.

Contoh:

(18) Ibu kepada putrinya: "**Jangan** pulang terlalu malam, tidak baik untuk anak perempuan!"

Konteks tuturan :

Dituturkan oleh seorang ibu kepada putrinya agar tidak pulang terlalu malam karena tidak baik untuk anak perempuan.

Tuturan di atas merupakan tuturan yang bermakna pragmatik imperatif larangan. Tuturan "**Jangan** pulang terlalu malam, tidak baik untuk anak perempuan!" penutur (Ibu) melarang anaknya agar anaknya tidak pulang terlalu malam. Larangan tersebut dilakukan oleh penutur (Ibu) kepada anaknya karena penutur beranggapan kalau anak perempuan tidak baik kalau pulang terlalu malam. Tuturan tersebut termasuk tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif larangan karena bermakna melarang, ditandai dengan kata **jangan**, dan dituturkan dengan intonasi yang agak tinggi.

### m. Pragmatik Imperatif Harapan

#### 1) Pengertian Pragmatik Imperatif Harapan

Jenis tuturan imperatif harapan ini penutur bermaksud mengharapkan sesuatu terjadi pada mitra tutur. Sesuatu tersebut tentunya mengenai hal-hal yang baik yang diharapkan oleh semua orang. Secara pragmatik, imperatif yang mengandung maksud

imperatif harapan banyak ditemukan dalam komunikasi keseharian. Maksud harapan tersebut ternyata banyak diwujudkan dalam tuturan nonimperatif (Rahardi, 2005:111-112), misalnya penutur menuturkan cita-citanya dalam hidup. Selain itu, imperatif harapan atau keinginan tersebut juga terdapat dalam kalimat-kalimat doa.

## 2) Ciri-Ciri Pragmatik Imperatif Harapan

Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif harapan biasanya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) bermakna sesuatu yang diharapkan atau diinginkan, (b) biasanya ditandai dengan penanda kesantunan *harap* dan *semoga*, dan (c) dapat pula ditandai dengan kata *ingin*. Selain penanda kesantunan *harap* dan *semoga* penanda kesantunan *mudah-mudahan* juga dapat digunakan dalam tuturan imperatif harapan ini. Seperti yang terlihat dalam tuturan-tuturan berikut ini.

Contoh:

- (19) Ayah kepada anaknya: "Hati-hati ya nak, jaga diri baik-baik! **Semoga** selamat sampai tujuan!"

Konteks tuturan:

Dituturkan oleh seorang ayah kepada anaknya saat berpamitan ke luar kota agar menjaga diri baik-baik dan mendoakan supaya selamat sampai tujuan.

Tuturan (19) terdengar santun karena penutur menggunakan penanda kesantunan **semoga** dalam tuturannya. Tuturan (19) merupakan tuturan yang disampaikan oleh seorang ayah kepada anaknya. Penutur mengucapkan "Hati-hati ya nak, jaga diri baik-baik! **Semoga** selamat sampai tujuan!" mitra tutur berpamitan mau pergi ke luar kota. Oleh karena itu penutur (Ayah) berharap mitra tutur untuk selamat sampai tujuan. Penggunaan penanda kesantunan **semoga** pada tuturan di atas membuktikan bahwa tuturan (19) merupakan imperatif harapan.

Tuturan lain yang mengandung makna pragmatik imperatif harapan juga terdapat pada contoh tuturan berikut ini.

(20) Anak kepada ibunya : "**mudah-mudahan** uang ini bermanfaat sama ibu ya bu."

Konteks tuturan :

Dituturkan oleh seorang anak kepada ibunya yang telah memberikan uang.

Tuturan di atas merupakan tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif harapan. Hal ini dibuktikan dengan adanya kata **mudah-mudahan** yang digunakan oleh penutur. Tuturan (20) merupakan tuturan pragmatik imperatif harapan karena penutur (anak) berharap uang yang diberikan kepada ibunya bermanfaat. Dengan digunakannya kata **mudah-mudahan** pada tuturan pragmatik imperatif harapan akan menjadikan tuturan tersebut menjadi lebih halus dan lebih santun.

## **n. Pragmatik Imperatif Umpatan**

### **1) Pengertian Pragmatik Imperatif Umpatan**

Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif umpatan ini banyak ditemukan dalam bahasa Indonesia pada komunikasi keseharian. Secara pragmatik, imperatif yang mengandung makna pragmatik umpatan dapat juga ditemukan dalam komunikasi keseharian. Biasanya, bentuk tuturan yang demikian bukan berwujud imperatif melainkan non imperatif. Makna imperatif umpatan yang berwujud nonimperatif ini dapat bermakna imperatif apabila dikaitkan dengan konteks situasi tuturan. Imperatif jenis ini tidak dilengkapi dengan penanda kesantunan, melainkan umpatan atau kata-kata kasar yang disampaikan langsung oleh si penutur kepada mitra tutur. Dengan demikian imperatif jenis ini berisi kata-kata kasar yang disampaikan kepada mitra tutur.

## 2) Ciri-Ciri Pragmatik Imperatif Umpatan

Ciri-ciri tuturan yang bermakna pragmatik imperatif umpatan antara lain yaitu:

(a) bermakna mengumpat atau memaki dan (b) menggunakan kata-kata kasar yang disampaikan langsung oleh penutur kepada mitra tutur. Ada pun contoh dari tuturan yang bermakna pragmatik imperatif umpatan menurut Rahardi (2005:112) sebagai berikut.

Contoh:

(21) Antar anak muda : "**Mampus kamu sekarang!**"

Konteks tuturan :

Tuturan yang disampaikan oleh seorang anak muda yang saat itu mendengar kabar bahwa temannya dijemput polisi dan diangkut ke kantor polisi.

Tuturan di atas penutur bermaksud mengumpat dengan tuturan kasar yaitu "**Mampus kamu sekarang!**". Umpatan yang dituturkan oleh penutur karena penutur mendengar kabar bahwa temannya dijemput polisi dan diangkut ke kantor polisi. Tuturan tersebut termasuk tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif umpatan karena menggunakan kalimat yang bermakna kasar.

### o. Pragmatik Imperatif Pemberian Ucapan Selamat

#### 1) Pengertian Pragmatik Imperatif Pemberian Ucapan Selamat

Tuturan imperatif pemberian ucapan selamat banyak ditemukan di dalam pemakaian bahasa Indonesia sehari-hari. Tuturan ini sangat melekat dan sudah menjadi budaya masyarakat Indonesia bahwa dalam peristiwa-peristiwa tertentu, biasanya anggota masyarakat bahasa Indonesia saling menyampaikan ucapan salam atau ucapan selamat kepada anggota masyarakat lain. Pada imperatif jenis ini, penutur

bermaksud memberikan ucapan kepada mitra tutur atas sesuatu yang telah diperoleh. Dalam imperatif pemberian ucapan selamat dapat diwujudkan ini biasanya diucapkan pada saat memberi pujian, rasa simpati, suka cita, serta dapat ditandai dengan penggunaan penanda *selamat*. Selain itu, imperatif pemberian ucapan selamat juga dapat berupa salam yang diberikan penutur kepada mitra tutur.

## 2) Ciri-Ciri Pragmatik Imperatif Pemberian Ucapan Selamat

Ciri-ciri yang bermakna pragmatik imperatif pemberian ucapan selamat antara lain yaitu: (a) biasanya ditandai dengan penggunaan penanda kata *selamat* dan (b) dapat ditandai juga dengan ucapan salam (*Assalamualaikum*). Ada pun contoh tuturan yang bermakna pragmatik imperatif pemberian ucapan selamat menurut Rahardi (2005:113-114) sebagai berikut.

Contoh:

(22) Dina kepada Windi : "**Selamat** menempuh hidup baru ya. Semoga menjadi keluarga yang sakinah mawadah warrahmah."

Konteks tuturan :

tuturan ini disampaikan dalam acara penutupan acara pernikahan pada saat setiap tamu menyalami mempelai sebelum para tamu pulang.

pada tuturan di atas Dina bermaksud memberikan ucapan selamat kepada Windi. Pemberian ucapan selamat tersebut dilakukan oleh Dina sebagai ucapan selamat karena Windi telah menikah. Pemberian ucapan selamat kerap dituturkan oleh tamu kepada pengantin. Tuturan tersebut termasuk tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif pemberian ucapan selamat karena terdapat penanda kesantunan *selamat*.

## p. Pragmatik Imperatif Anjuran

### 1) Pengertian Pragmatik Imperatif Anjuran

Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif anjuran mengandung maksud menganjurkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai keinginan si penutur. Anjuran tersebut tidak harus dilakukan, namun lebih baik untuk dilakukan. Pragmatik imperatif anjuran biasanya bermaksud untuk memberikan saran, usul, atau nasihat kepada mitra tutur. Pragmatik imperatif anjuran dapat diwujudkan dengan konstruksi nonimperatif (Rahardi, 2005:115).

### 2) Ciri-Ciri Pragmatik Imperatif Anjuran

Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif anjuran biasanya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) bermakna memberikan saran atau nasihat, (b) ditandai dengan penggunaan kata *hendaknya* dan *sebaiknya*, (c) dapat pula menggunakan kata *seharusnya*, dan (d) dituturkan dengan intonasi yang halus. Penggunaan penanda kesantunan *hendaknya* dan *sebaiknya* dapat menjadikan tuturan lebih santun seperti pada contoh tuturan berikut ini.

Contoh:

(23) Orang tua kepada anak : "**Sebaiknya** uang ini kamu simpan saja di almari."

Konteks tuturan :

Tuturan ini disampaikan oleh Ibu kepada anaknya yang masih kecil. Ia baru saja mendapatkan uang saku dari saudaranya.

Pada tuturan (23), tuturan yang bermakna pragmatik imperatif anjuran terdapat pada tuturan kalimat "**Sebaiknya** uang ini kamu simpan saja di almari". Pada tuturan tersebut, penutur (Ibu) menuturkan kepada anaknya bahwa sebaiknya uang yang ia

miliki lebih baik disimpan saja di almari. Anjuran tersebut dilakukan oleh Ibu kepada anaknya karena anaknya yang masih kecil. Ibu mengahawatirkan kalau uangnya hilang, maka dari itu Ibu menganjurkan kalau uangnya lebih baik disimpan di almari. Tuturan tersebut termasuk tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif anjuran karena

#### q. Pragmatik Imperatif "Ngelulu"

##### 1) Pengertian Pragmatik Imperatif "Ngelulu"

Rahardi (2005:116) mengemukakan bahwa di dalam bahasa inonesia terapat tuturan yang memiliki makna pragmatik imperatif "*Ngelulu*". Kata "ngelulu" berasal dari bahasa Jawa yang berarti menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Pada imperatif jenis ini, penutur menyampaikan perintah atau suruhan kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu tetapi maksud yang sebenarnya adalah larangan kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Imperatif yang bermakna "*ngelulu*" di dalam bahasa Indonesia biasanya tidak diungkapkan dengan penanda kesantunan *jangan*, melainkan berbentuk tuturan imperaif biasa. Selain itu, imperatif "*ngelulu*" juga kerap digunakan dalam tuturan keseharian terutama dalam situasi non formal.

##### 2) Ciri-Ciri Pragmatik Imperatif "Ngelulu"

Ciri-ciri yang bermakna pragmatik imperatif "*Ngelulu*" antara lain yaitu: (a) adanya kalimat yang berarti sebaliknya dan (b) adanya pembiaran perilaku yang dilakukan mitra tutur. Ada pun contoh tuturan yang bermakna pragmatik imperatif "*ngelulu*" menurut Rahardi (2005:116-117) sebagai berikut.

Contoh:

(24) Ibu kepada anaknya : "Teruskan saja mainnya, enggak usah pulang sekalian!"

Konteks tuturan :

Dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya yang terlambat pulang sekolah. Anak tersebut bergegas masuk ke kamar seolah-olah tidak mendengarkan apa yang ibunya katakan.

Tuturan di atas termasuk tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif "Ngelulu". Penutur (Ibu) bermaksud mengingatkan anaknya kalau pulang sekolah jangan terlambat dan jangan mampir-mampir. Namun tuturan yang disampaikan oleh Ibu kepada anaknya dengan cara membiarkan anaknya untuk main. Tuturan di atas termasuk tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif "ngelulu" karena adanya kalimat yang berarti sebaliknya.

## **C. Tuturan**

### **1. Pengertian Tuturan**

Tuturan merupakan suatu ujaran dari seorang penutur kepada mitra tutur ketika sedang berkomunikasi. Menurut Leech (2011:20) tuturan dalam pragmatik diartikan sebagai produk suatu tindak verbal. Tindak ujar atau tutur adalah fungsi bahasa sebagai sarana penindak, semua kalimat atau ujaran yang diucapkan oleh penutur sebenarnya mengandung fungsi komunikatif tertentu. Sperber dan Wilson (dalam Wijana, 1996:10) menjelaskan bahwa sebuah tuturan tidak senantiasa merupakan representasi langsung elemen makna unsur-unsurnya. Dengan demikian, tuturan tidak harus mempunyai makna langsung (eksplisit), namun juga mempunyai makna tidak langsung (implisit). Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat dikatakan bahwa mengujarkan sesuatu dapat disebut sebagai aktifitas atau tindakan. Hal tersebut dimungkinkan karena dalam setiap tuturan memiliki maksud tertentu yang

berpengaruh pada orang lain. Sehubungan dengan pengertian-pengertian di atas, tuturan dapat diartikan sebagai ujaran yang di dalamnya terkandung suatu makna, baik makna langsung dan tidak langsung yang digunakan dalam situasi-situasi tertentu sehingga dapat mempengaruhi tindakan orang lain.

## **2. Aspek-aspek Situasi Tutur**

Menurut Sperber dan Wilson (dalam Wijana, 1996:10) menjelaskan bahwa tuturan tidak senantiasa merupakan representasi langsung elemen makna unsur-unsurnya. Dengan demikian, tuturan tidak harus mempunyai makna langsung, namun juga mempunyai makna tidak langsung. Pemaknaan makna langsung dan tidak langsung tersebut dengan aspek-aspek situasi tutur yang melatarbelakanginya. Sedangkan Leech (2011:20) mengatakan bahwa tuturan merupakan suatu ujaran dari seorang penutur terhadap mitra tutur ketika sedang berkomunikasi. Tuturan dalam pragmatik diartikan sebagai produk suatu tindak verbal (bukan tindak verbal itu sendiri). Maka dari itu Leech (2011:19) membagi aspek situasi tutur menjadi lima bagian, antara lain : (1) penutur dan lawan tutur; (2) konteks tuturan; (3) tujuan tuturan; (4) tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan: tindak ujar; (5) tuturan sebagai prosuk tindak verbal

### **a. Penutur dan Lawan Tutur**

Menurut Leech (2011:19) penutur adalah orang yang bertutur, yaitu orang yang menyatakan fungsi pragmatis tertentu dalam peristiwa komunikasi, sementara lawan tutur adalah orang yang menjadi sasaran sekaligus kawan penutur di dalam pentuturan. Selain penutur dan lawan tutur, konsep ini juga melibatkan penulis dan

pembaca. Konsep ini terjadi apa bila tuturan yang bersangkutan dikomunikasikan melalui media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur adalah usia, latar belakang sosial, latar belakang ekonomi, jenis kelamin, dan tingkat keakraban (Leech dalam Rohmadi, 2007:27). Dengan demikian proses tuturan terjadi karena adanya penutur dan lawan tutur yang selalu berkaitan dengan aspek-aspek pendukung terjadinya suatu tuturan seperti usia, latar belakang sosial, latar belakang ekonomi, jenis kelamin, dan tingkat keakraban.

#### **b. Konteks Tuturan**

Menurut Tarigan (2009:33) istilah konteks diartikan sebagai setiap latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh Pa (penutur) dan Pk (penyimak) serta yang menunggu interpretasi Pk (penyimak) terhadap apa yang dimaksud Pa (penutur) dengan ucapan tertentu. Di dalam tata bahasa, konteks tuturan mencakup semua aspek fisik atau latar sosial yang relevan dengan tuturan yang diekspresikan. Konteks yang bersifat fisik, yaitu fisik dengan tuturan lain, biasa disebut ko-teks. Sementara itu konteks latar sosial lazim dinamakan konteks. Di dalam pragmatik konteks itu berarti semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tuturnya. Konteks tutur ini membantu mitra tutur dalam menafsirkan maksud yang dinyatakan oleh penutur.

#### **c. Tujuan tuturan**

Tujuan tuturan adalah apa yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindakan bertutur. Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan. Dalam hubungan ini bentuk tuturan yang

bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan satu maksud dapat disampaikan dengan beraneka ragam tuturan. Bentuk-bentuk tuturan *pagi*, *selamat pagi*, dan *met pagi* dapat digunakan untuk maksud yang sama, yakni menyapa lawan tutur yang ditemui pada saat pagi hari. Selain itu, *selamat pagi* dengan berbagai variasinya bila diucapkan dengan nada tertentu, dan situasi yang berbeda-beda dapat juga digunakan untuk mengejek teman atau kolega yang datang terlambat datang ke pertemuan, atau siswa yang terlambat masuk kelas, dan lain sebagainya.

#### **d. Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas**

Tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas juga merupakan suatu tindakan, yaitu tindak berujar. Maksud dari pernyataan tersebut yaitu, bahwa tindak tutur sebagai suatu tindakan yang dilakukan dengan menggunakan alat ucap (bibir) dan menggunakan gerakan tangan sebagai aspek pendukung dalam bertutur. Seperti halnya dengan dengan memukul, hanya saja anggota tubuh yang memiliki peran yang berbeda. Pada tindakan memukul yang berperan adalah tangan, sedangkan pada tindakan bertutur adalah alat ucap yang berperan.

#### **e. Tuturan sebagai Tindak Verbal**

Tuturan merupakan suatu tindakan yang dilakukan manusia. Tindakan manusia dibedakan menjadi dua, yaitu tindak verbal dan tindakan non verbal. Leech (2011:20) mengungkapkan bahwa berbicara atau atau bertutur merupakan suatu tindakan verbal karena dihasilkan melalui tindakan verbal. Sedangkan tindakan non verbal lebih ke sikap dan perilaku. Karena tercipta melalui tindakan verbal, maka tuturan itu merupakan tindakan verbal. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan

bahwa tuturan sebagai tindak tutur verbal yaitu dapat terlihat dalam setiap perbincangan lisan maupun tulisan yang dilakukan antara penutur dan lawan tutur, karena pada dasarnya tindak verbal merupakan tindakan mengekspresikan kata-kata atau bahasa.

#### **D. Pengertian dan Ciri-Ciri *Talk show* “Hitam Putih” di Trans 7**

##### **1. Pengertian *Talk Show* Hitam Putih**

Menurut Wibowo (2007: 82-83) *talk show* merupakan salah satu program televisi atau radio yang menyajikan pembicaraan antara tiga orang atau lebih mengenai suatu permasalahan. Dalam program ini setiap tokoh yang diundang dapat saling berbicara mengemukakan pendapat dan presenter bertindak sebagai moderator yang biasanya juga melontarkan pendapat atau membagi pembicaraan. Daya tarik program *talk show* diskusi terletak pada topik pembicaraan atau permasalahan yang dibicarakan. Dalam hal ini ada tiga kategori untuk mengetahui sampai seberapa jauh permasalahan itu menarik. Pertama, masalah itu merupakan masalah yang sedang menjadi sorotan di masyarakat atau masalah yang sedang hangat di masyarakat. Kedua, masalah itu mengandung kontroversial dan konflik di antara masyarakat. Ketiga, masalah itu menyangkut atau bersangkutan-paut dengan kepentingan masyarakat banyak dan masyarakat membutuhkan informasi serta jawaban yang jelas mengenai permasalahan tersebut.

Hitam putih adalah sebuah acara gelar wicara yang ditayangkan di stasiun televisi Trans 7. Pembawa acara hitam putih lain dari pada *talk show* yang ada, melainkan host-nya adalah seorang mentalist terkenal yaitu Deddy Corbuzier, selain itu Deddy Corbuzier juga didampingi oleh Fanny Gasani dan Rico Ceper sebagai co

host. Dalam perbincangan *talk show* biasanya menampilkan tema-tema yang terkini agar pendengar atau penonton lebih tertarik untuk menonton acara hitam putih. *Talk show* "Hitam Putih" selalu menyampaikan tema inspiratif yang dibawakan secara santai. Deddy Corbuzier akan bertanya dan mengorek-ngorek informasi di sela-sela perbincangan. Menariknya karna pembawaan Deddy Corbuzier yang kaku, tegas, dan galak seringkali ia menjadi bahan atau dibercandai oleh bintang tamunya sendiri dan pembawaan Deddy yang terus terang dan tidak berbelit-belit dalam berbincang menjadi kekhasan tersendiri.

Hitam putih dikemas sebagai program *talk show* yang ditayangkan setiap hari Senin-Jumat pukul 18.00-19.00 WIB. Konsep acara yang disuguhkan berbeda dengan *talk show* yang lain. Di acara hitam putih ini ada *talk show*, kata mutiara atau motivasi, dan humor walaupun sedikit. Secara tidak langsung penonton akan mendapatkan hiburan yang lengkap setiap menonton hitam putih. Pada akhir acara biasanya Deddy Corbuzier melontarkan quote yang berkaitan dengan tema episode malam itu. Program *talk show* "Hitam Putih" memang berbeda dengan talk show yang lain, karena dalam acara talk show "Hitam Putih" sendiri lebih mengupas permasalahan seorang dari masa kelam hingga ke masa yang sukses. Narasumber yang dihadirkan pada acara hitam putih kebanyakan bukan dari kalangan selebritis melainkan dari masyarakat biasa. Berbeda dengan *talk show* yang lain biasanya narasumber yang didatangkan kalangan artis untuk mengupas permasalahan yang ada. *Talk show* "Hitam Putih" sangat berbeda dengan *talk show* yang lain, "Hitam Putih" lebih serius dalam pembahasannya, sedangkan *talk show* yang lain ke acara walaupun pada saat memberi pertanyaan. Deddy Corbuzier sebagai moderator dengan ilmu psikologinya bisa mengupas semua permasalahan.

## **2. Ciri-Ciri *Talk Show* "Hitam Putih" di Trans 7**

### **a. *Talk Show* ini Bersifat Fleksibel**

*Talks show* tidak terpacu pada aktualitas topik perbincangan dan jam tayang fleksibel. Berbeda dengan berita yang jam tayangnya dalam suatu hari dibagi menjadi tiga sesuai dengan waktu. Setiap *talk show* yang ada di televisi memiliki jam tayang yang berbeda-beda. Ada yang pagi, siang, dan malam, misalnya acara *talk show* "Hitam Putih" tayang di Trans 7. "Hitam Putih" di tayangkan pada pukul 18.00 WIB.

### **b. *Talk Show* Menggunakan Percakapan Sederhana**

Menggunakan bahasa yang universal (untuk menghadapi heterogenitas khalayak), agar lawan tutur dapat mengerti maksud percakapan yang disampaikan oleh moderator. Diksi yang mudah dipahami oleh pendengar sehingga isi pembicaraan mudah ditangkap penonton. Jika bahasa yang digunakan secara formal bisa membuat lawan tutur tidak paham apa yang disampaikan oleh narasumber. Moderator atau narasumber yang mempunyai skill juga menyelengi acara dengan pertunjukan lain agar penonton tidak merasa bosan.

### **c. Wacana yang Muncul Merupakan Berita yang Sedang Berkembang**

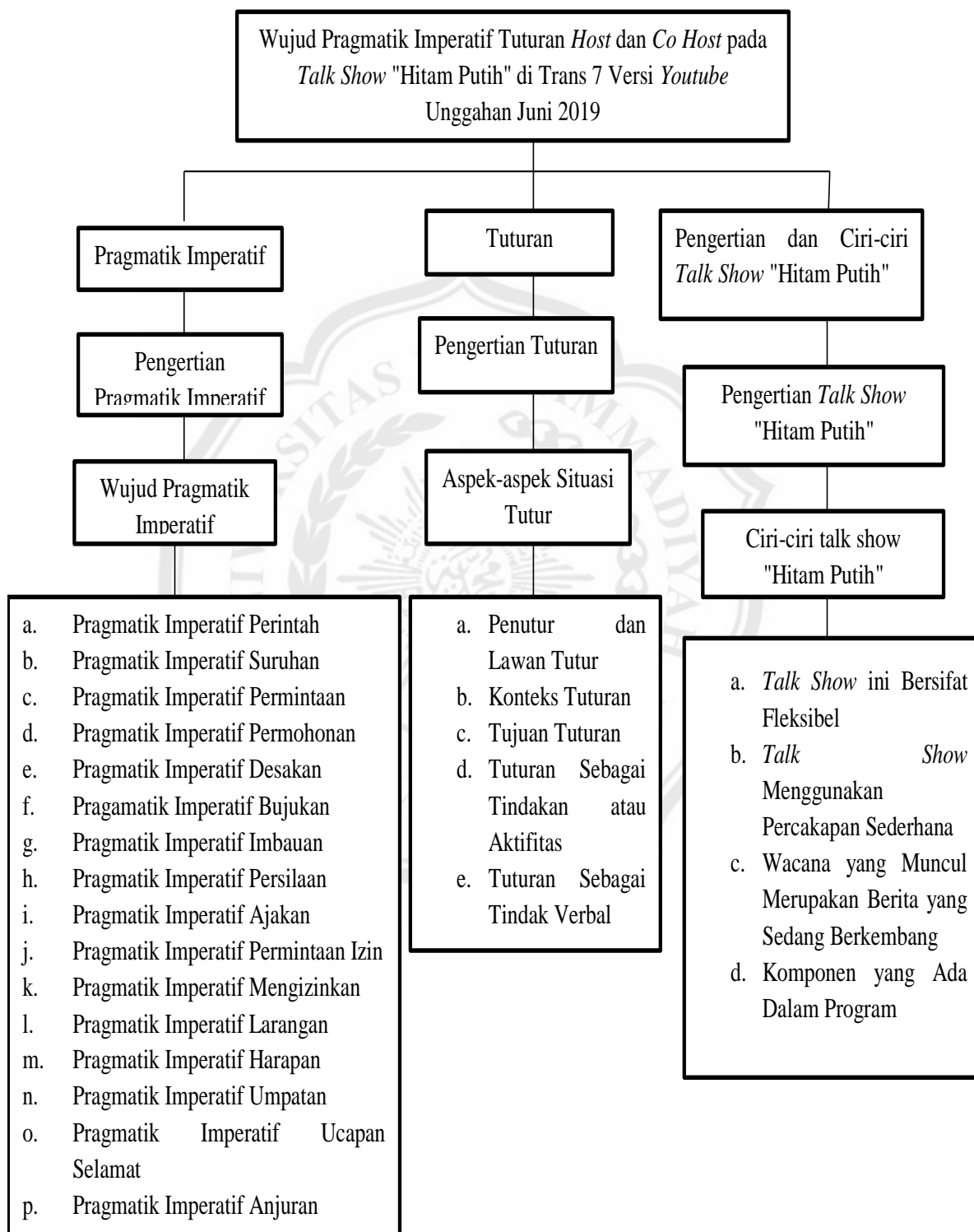
*Talk show* membuat acara menarik karena menyuguhkan berita yang sedang hangat dan berkembang di masyarakat, karena masyarakat ingin mengetahui lebih jauh berkembang berita saat itu. Tema yang diangkat harus benar-benar untuk diketahui khalayak atau setidaknya menarik bagi pemirsa. Berita yang diambil langsung dari narasumbernya langsung jadi lebih jelas informasinya dan penonton juga lebih tertarik untuk melihatnya, seperti berita kisah bocah difabel tanpa lengan

yang hafal Alquran yang ditayangkan di *talk show* "Hitam Putih" episode 13 Juni 2019. Moderator membawakan *talk show* juga lebih komunikatif dan inspiratif untuk mengupas permasalahan yang ada dalam bintang tamu. Selain itu acara ini juga mempunyai ciri khas tersendiri, pada akhir acara Deddy Corbuzier selalu memberikan quote.

#### **d. Komponen yang Ada dalam Program**

*Talk show* merupakan obrolan dan alunan musik berfungsi sebagai selingan perbincangan. Terkadang dalam acara *talk show* bintang tamu menampilkan sesuatu yang dimilikinya. Secara singkat *talk show* merupakan obrolan untuk membuat suasana dalam acara menjadi santai. Pada acara hitam putih biasanya diiringi dengan musik sederhana seperti piano yang disesuaikan dengan topik pembicaraan. Misalnya, *talk show* "Hitam Putih" yang diiringi oleh musik piano, musik yang dibawakan sesuai dengan suasana yang ada dalam perbincangan agar lebih menarik untuk didengarkan.

### E. Peta Konsep



**Gambar 2.1 Peta Konsep**